

PERAN GURU AKIDAH AKHLAK SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN AKHLAK SISWA

Moh. Zahiq
Prodi PAI STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang
email: mohzahid@stituwjombang.ac.id

Abstract: Education in the increasingly developing globalization era has many positive and negative impacts on people's lives, we are faced with quite serious moral and moral problems, we must be good at processing education in the globalization era, both within the family, community, education and the State. Teachers have an important role in the formation of morals. Mainly a teacher of morals. This study aims to explore the role of the moral creed teacher as an effort to improve morals. The research uses literature research methods, with documentary data collection methods. And with a content analysis model. The results of the study show that student morals can be formed when the teacher applies all of his roles, namely: The teacher as educator, mentor, teacher, role model, adviser, facilitator, motivator, evaluator and innovator

Keywords: the role of the teacher, morals

PENDAHULUAN

Peserta didik merupakan sumber daya utama dan terpenting dalam proses pendidikan. Peserta didik bisa belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa peserta didik. Karenanya kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilambangkan dengan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik.¹

Pendidikan di era globalisasi yang semakin berkembang banyak dampak positif dan negatifnya bagi kehidupan masyarakat, kita

¹Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: Alfabeta, 2010), 1.

dihadapkan dengan masalah moral dan akhlak yang cukup serius, kita harus pandai mengolah pendidikan di era globalisasi, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, pendidikan maupun Negara. Akhir-akhir ini terdapat gejala kemerosotan moral pada kehidupan masyarakat, gejala dapat dilihat dari kenakalan muda-mudi, banyaknya kriminalitas yang disebabkan majunya teknologi informasi yang mudah diakses di mana dan apa saja yang ingin mereka lihat tanpa mengetahui akibat yang ditimbulkan.²

Pendidikan merupakan satu hal yang sangat mendasar dalam membentuk karakter peradaban dan perkembangan yang mengiringinya. Tanpa pendidikan suatu bangsa atau masyarakat tak akan pernah berkembang sehingga menjadi bangsa atau masyarakat yang kurang beradab. Maka darinya lembaga pendidikan mempunyai peran penting dalam menyiapkan sumberdaya, dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, yang diperlukan dalam berproses di segala semua bangsa, terutama mempersiapkan peserta didik menjadi aktor yang mampu menampilkan kemampuan dirinya, sebagai sosok manusia yang tangguh kreatif, mandiri, dan profesional di bidangnya, sebagaimana tujuan pendidikan dalam mengembangkan kualitas manusia Indonesia, yaitu sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, Tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani.³

Pendidikan akhlak berupaya mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari diri seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan

² Hasbi, *Pendidikan Islam Era Modern*. (Yogyakarta: Leutika Prio, 2019),

³ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 1 Ayat 1

salah untuk menilai perbuatan yang muncul yang merujuk kepada al Qur'an dan sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam. Dengan demikian pendidikan akhlak dikatakan sebagai pendidikan moral yang melahirkan sebuah sikap, perbuatan dan tingkah laku pada dirinya, sebab ruang lingkup akhlak adalah manusia dalam bidang kehidupan⁴. dan pendidikan akhlak perlu diterapkan pada suatu lingkungan, dengan mengandalkan keteladanan penciptaan lingkungan dan pembiasaan hal-hal baik melalui berbagai tugas dan kegiatan yang diterapkan. Dengan demikian, madrasah menjadi tempat istimewa bagi penanaman nilai-nilai dan pembentukan akhlak untuk mengembangkan individu menjadi pribadi yang berakhlak dan bertanggung jawab sebagai makhluk sosial⁵.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian literatur adalah metode penelitian yang dilakukan dengan melakukan studi pustaka atau kajian literatur terhadap sumber-sumber yang berkaitan dengan topik atau masalah yang ingin diteliti. Metode ini merupakan salah satu metode penelitian yang cukup umum digunakan di berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu sosial, humaniora, dan ilmu-ilmu terapan. Dalam metode penelitian literatur, peneliti mengumpulkan data dari sumber-sumber seperti jurnal, buku, dokumen, dan publikasi lainnya yang terkait dengan topik penelitian. Kemudian, data yang diperoleh tersebut dianalisis dan diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian

⁴ H. Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya*. (Bandung: Alfabeta, 2012). 9.

⁵ Fenny Fitriany, *Pengembangan Pendidikan Karakter*. (Bandung: Refika Aditama, 2017). 23

DISKUSI TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Peran Guru Akidah Akhlak

1. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) guru adalah seseorang yang memiliki profesi mengajar. Sedangkan didalam bahasa Arab guru biasa disebut dengan Al-Mudarris yang diartikan sebagai seseorang yang mengajar atau memberikan pengajaran atau dapat disebut Ustadz yang berarti seseorang yang mengajar dalam bidang Agama Islam. Pada hakekatnya Allah SWT merupakan satu-satunya guru yang sebenarnya, seperti yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-'Alaq ayat 4-5. Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT merupakan Dzat yang pertama mengajarkan manusia tentang segala sesuatu yang belum diketahui, melalui perantara Al-Qur'an dan guru sebagai orang yang mengajarkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa manusia hanyalah wakil Allah SWT dalam menyampaikan ilmu-ilmu-Nya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa guru/pendidik merupakan seseorang yang diutus oleh Allah SWT untuk mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan yang diberikan oleh Allah SWT.

Muhaimin menyampaikan pendidik atau seorang guru disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'addib*. Kata *ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang professor. Ini mengandung makna bahwa seorang dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seorang dikatakan profesional, bila pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya.⁶

⁶Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 49

Bila dihubungkan dengan fungsi dan tugasnya maka istilah di atas berarti :

- a. Ustadz, yaitu orang yang memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman.
- b. Mu'allim, berarti orang yang menangkap hakekat sesuatu. Ini mengandung makna bahwa guru adalah orang yang dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat dalam pengetahuan yang diajarkannya.
- c. Muaddib, artinya orang yang menciptakan, mengatur, dan memelihara. Dilihat dari pengertian ini maka guru adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
- d. Mursyid, yaitu orang yang berusaha menularkan penghayatan akhlak dan kepribadian kepada peserta didiknya.
- e. Mudarris, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, melatih dan mempelajari. Artinya orang yang berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya.
- f. Mu'addib, yang berarti moral, etika, dan adab. Artinya adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.⁷

Beberapa poin di atas para ahli mendefinisikan kata guru atau pendidik sebagai berikut:

⁷ Amrullah Aziz, *Pendidikan Profesional Yang Berjiwa Islami* (Jurnal studi Islam, Volume 10, No. 1 Desember 2015) 56-81

- a. Zakiah Daradjat, mendefinisikan guru (pendidik) adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua.
- b. Ramayulis, berpendapat bahwa “guru (pendidik) adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang manusiawi.
- c. Zahara idris dan Lisma Jamal, Mengatakan bahwa guru (pendidik) adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan (mampu berdiri sendiri) memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu yang mandiri dan makhluk sosial.”
- d. Ahmad Tafsir, mendefinisikan, “guru (pendidik) adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya.”
- e. Imam Barnadib, menyebutkan bahwa guru (pendidik) adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan.
- f. Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa “pendidik adalah orang yang hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan anak didik.”
- g. Samsul Nizam berpendapat bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidik

dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah, tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak dalam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai meninggal Dunia.⁸

Undang-Undang RI. NO. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 pada poin 6 disebutkan sebagai berikut. Kata guru sama dengan pendidikan. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Selanjutnya penjelasan tentang guru dapat dilihat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen seperti tertuang dalam Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1, sebagai guru profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁹

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Akidah Akhlak

Menurut Zuhairini lingkungan sekolah seorang guru agama Islam terutama guru akidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai Islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga

⁸ Supardi. *Kinerja Guru*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013) 1-4

⁹ Momon Sudarman. *Profesi Guru*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2013). 4

pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.¹⁰

Tugas dan tanggung jawab guru akidah akhlak sama dengan tugas guru agama Islam secara umum yaitu: mengajarkan ilmu pengetahuan agama, menanamkan keimanan dalam jiwa anak, mendidik agar anak taat menjalankan ajaran agama dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang baik.

Tugas guru dibagi menjadi dua macam, yakni tugas secara khusus, dan tugas secara umum.

Tugas guru secara khusus adalah:

- a. Sebagai pengajar (*instruksional*) tugas guru yaitu merencanakan program pengajaran, melaksanakan program pengajaran yang telah disusun, dan melaksanakan penilaian setelah program itu dilaksanakan.
- b. Sebagai pemimpin (*manajerial*), tugas guru yaitu memimpin, pengarahan, mengawasi, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan.

Tugas guru lebih rinci dapat dipahami dalam buku pedoman Penghitungan Beban Kerja Guru, dalam uraian tugas guru, yaitu:

- a. Merencanakan Pembelajaran

Guru wajib membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada awal tahun atau awal semester, sesuai dengan rencana kerja sekolah. Kegiatan rencana penyusunan RPP ini diperkirakan berlangsung selama 2 minggu atau 12 hari kerja. kegiatan ini dapat diperhitungkan sebagai kegiatan tatap muka.

¹⁰ Zuhairini,dkk. Filsafat Pendidikan Islam. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 54

b. Melaksanakan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan dimana terjadinya interaksi edukatif antara murid dengan guru. Kegiatan ini adalah kegiatan tatap muka. Guru melaksanakan tatap muka atau pembelajaran dengan tahapan yakni kegiatan awal tatap muka, kegiatan tatap muka dan membuat resume proses tatap muka.

c. Menilai hasil pembelajaran

Menilai hasil pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar murid yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna untuk pengambilan keputusan.

d. Membimbing dan melatih murid

Membimbing dan melatih murid dibedakan menjadi tiga, yaitu membimbing atau melatih murid dalam pembelajaran, intrakurikuler, ekstrakurikuler.

e. Melaksanakan tugas tambahan

Tugas-tugas tambahan guru dapat dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu tugas struktural dan tugas khusus.

- 1) Tugas tambahan struktural. Tugas ini biasanya dilakukan sesuai dengan ketentuan tentang struktur organisasi sekolah, seperti menjabat kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kepala perpustakaan, kepala laboratorium, ketua jurusan dan lain-lain.
- 2) Tugas tambahan khusus, tugas khusus ini hanya berlaku pada jenis sekolah tertentu untuk menangani masalah khusus yang belum diatur dalam peraturan organisasi

sekolah. Kegiatan ini misalnya pembimbing praktek kerja industri, kepala unit produksi dan lain-lain

3. Peran Guru Akidah Akhlak

Menurut kamus besar bahasa Indonesia peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Menurut Daradjat, Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun informal. Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan atau pengalaman yang dapat memudahkan melaksanakan perannya membimbing anak didik¹¹. Guru juga bisa membuat orang lain tau atau mampu untuk melakukan sesuatu, atau memberikan pengetahuan atau keahlian. Dengan kata lain peranan guru dapat dikatakan tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dalam mengajar siswa untuk kemajuan yaitu perubahan tingkah laku dalam perkembangan siswa.

Setiap pekerjaan memerlukan satu keahlian dimana dengan keahlian tersebut seorang dapat berbeda dengan orang lain dan bahkan dari tingkatan keahlian tersebut kadang orang dibedakan bahkan dari penghargaan yang ia terima ataupun imbalan gaji yang ia dapatkan. Guru sebagai sebuah profesi dimana pekerjaan guru adalah mendidik, mengajar, melatih anak didik untuk dapat mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan aturan yang ditetapkan dalam kegiatan pendidikan. Adapun peran guru secara umum menurut Mukhtar yaitu¹²:

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang 2009), 266

¹² Mukhtar. *Desain Pembelajaran PAI*. (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), 94

a. Guru sebagai pendidik

Peran guru sebagai pendidik adalah mendidik siswa agar berbudi pekerti yang baik dalam rangka mengembangkan kepribadiannya. Tanggung jawab sebagai pendidik adalah berusaha mengembangkan diri dan mendidik batin sikap dan nilai moral yang baik kepada siswa.

b. Guru sebagai pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktek keseharian. Untuk menjadi seorang guru harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi. Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang guru adalah meremehkan/merendahkan siswa, memperlakukan siswa secara tidak adil, dan membenci sebagian siswa. Guru memperlakukan siswa sebenarnya sama dengan orang tua memperlakukan anaknya yaitu dengan kasih sayang dan memberikan perlindungan. Sehingga semua siswa merasa senang untuk menerima pelajaran dari guru tanpa ada paksaan. Dengan begitu, siswa akan merasa percaya diri, ia akan sukses belajar karena merasa dirinya dibimbing, didorong, dan diarahkan oleh gurunya.

c. Guru sebagai pengajar

Tugas utama seorang guru adalah mengajar, membantu peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari.

d. Guru sebagai contoh/teladan

Peran guru sebagai contoh/teladan sangat penting dalam rangka pembentukan akhlak siswa. Karena gerak gerik guru yang baik atau buruk akan selalu diperhatikan oleh siswa.

Semua akan menjadi contoh bagi siswa. Guru juga menjadi figur secara tidak langsung dalam pembentukan akhlak siswa dengan memberikan bimbingan tentang cara berpenampilan, bergaul, dan berperilaku yang sopan.

e. Guru sebagai penasehat

Seorang guru memiliki ikatan batin atau emosional dengan siswa yang diajarnya. Dalam hal ini guru berperan aktif sebagai penasehat. Sebagai pendidik guru bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran di kelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan. Namun lebih dari itu, guru juga harus mampu memberi nasehat bagi siswa terutama siswa yang diajar.

f. Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebelum proses pembelajaran dimulai guru harus bertanya, bagaimana caranya agar ia mudah menyajikan bahan pelajaran dengan baik, misalnya apa yang harus dilakukan agar siswa mudah mempelajari bahan pelajaran sehingga tujuan belajar tercapai secara optimal.

g. Guru sebagai motivator

Sebagai seorang motivator, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik agar semangat dalam belajar. Guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa agar memperoleh hasil belajar yang optimal.

h. Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator guru berperan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah

ditentukan, dan menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan. Kelemahan yang sering terjadi sehubungan dengan pelaksanaan evaluasi selama ini adalah guru dalam menentukan keberhasilan siswa terbatas pada hasil tes yang biasa dilakukan secara tertulis, akibatnya sasaran pembelajaran hanya terbatas pada kemampuan siswa untuk mengisi soal-soal yang biasa keluar dalam tes.

i. Guru sebagai Inovator

Guru sebagai inovator adalah menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam istilah atau bahasa moderen agar mudah di terima oleh siswa.

4. Syarat-Syarat Guru Akidah Akhlak

Seorang pendidik harus seorang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, ikhlas, berakhlak yang baik, mempunyai kecakapan mendidik, bertanggung jawab, dan mempunyai sifat keteladanan, serta memiliki kompetensi keguruan. Seperti guru pada umumnya, untuk menjadi guru akidah akhlak tentunya ada hal-hal yang harus dimiliki sebagai persyaratan dirinya layak menjadi guru atau seorang pendidik yang dapat menjalankan tugas dengan baik dan benar. Syaratnya sebagai berikut:

a. Sudah Dewasa

Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang dan menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa, anak-anak tidak dapat diminta pertanggung jawab.

b. Sehat Jasmani dan Rohani

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi ruhani, orang gila berbahaya juga bila ia mendidik. Orang idiot tidak mungkin mendidik karena ia tidak akan mampu bertanggung jawab.

c. Kemampuan Mengajar Harus Ahli

Ini penting sekali bagi pendidik, termasuk guru, orang tua di Rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuannya itu diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah. Sering terjadi kelainan pada anak didik disebabkan oleh kesalahan pendidikan didalam rumah tangga.

d. Harus Berkesusilaan dan Berdedikasih Tinggi

Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Bagaiman guru akan memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik. Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik selain mengajar, dedikasi tinggi diperlukan juga dalam meningkatkan mutu mengajar.¹³

B. Peningkatan Akhlak Siswa

1. Pengertian Peningkatan Akhlak

Secara umum akhlak Islam di bagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia dan akhlak tercela. Akhlak mulia harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan akhlak tercela harus dijauhi jangan sampai dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari.

¹³ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Rosda karya. 2012), 128

Berdasarkan pengertian di atas yang dimaksud dengan akhlak adalah suatu sifat, perangai, tabiat, atau tingkah laku yang timbul dengan mudah tanpa berpikir terlebih dahulu.

Secara etimologi akhlak berarti ikatan disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.¹⁴ Secara sempit, pengertian akhlak dapat diartikan dengan: kumpulan kaidah untuk menempuh jalan yang baik, jalan yang sesuai untuk menuju akhlak dan pandangan akal tentang kebaikan dan keburukan.

Kata *akhlak* lebih luas artinya daripada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab *akhlak* meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang. Ada pula yang menyamakannya karena keduanya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia. Buku ini pun menyamakan antara akhlak dan etika. Adapun pengertian Akhlak menurut ulama antara lain:

a. Ibnu Miskawaih

Ibnu Maskawaih sebagai ilmuwan muslim yang sangat terkemuka sebagai pakar akhlak dalam kitabnya *Tahdzibul Al-Akhlaq wa That-hir Al-A'raq* mengatakan bahwa akhlak adalah sikap yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada

¹⁴ Ali Imron, *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 199

yang berasal dari tabiat asli adapula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Jadi pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.

b. Imam Al Ghazali

Akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Jadi akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.

c. Al Farabi

Keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.¹⁵

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah kondisi atau sifat yang meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian seseorang dengan berbagai macam perbuatan secara spontan dan mudah tanpa ada dorongan dari luar.

2. Macam-Macam Akhlak

a. Akhlak Terpuji (mahmuda)

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa arab *akhlak mahmudah*. Kata *Mahmudah* ialah bentuk *maf'ul* dari kata *hamida* yang berarti dipuji. Akhlak disebut pula

¹⁵ Anwar Rosihon *Akhlak Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Setia: 2010:). 13-14

dengan *akhlak karimah* (akhlak mulia), atau *makarim al-akhlak* (akhlak mulia), atau *al-akhlak al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya). Akhlak terpuji (mahmudah) dapat dibagi dalam beberapa bagian, yaitu:

b. Akhlak Tercela (*madzmumah*)

Kata *madzmumah* berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Akhlak *madzmumah* artinya akhlak tercela. Istilah ini digunakan oleh beberapa kitab yang membahas tentang akhlak, seperti *Ihya*, *Ulum Ad-Din* dan *Ar-Risalah Al-Qusairiyah*. Istilah lain yang digunakan adalah *masawi* " *Al-Akhlaq* sebagaimana digunakan Asy-Syamiri.

Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut dengan akhlak yang tercela. Akhlak yang tercela adalah tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seorang muslim dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Bentuk-bentuk akhlak *madzmumah* bisa berkaitan dengan Allah SWT, Rasulullah SAW, dirinya, keluarganya, masyarakat, dan alam sekitarnya.

3. Tujuan Peningkatan Akhlak

Tujuan akhir setiap ibadah adalah ketaqwaan. Melihat dari segi tersebut bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Hal ini berarti menjauhi perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik. Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat. Orang yang bertaqwa berarti orang yang berakhlak mulia,

berbuat baik dan berbudi luhur.¹⁶ Tujuan akhlak adalah mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat¹⁷. Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa tujuan pembentukan akhlak ialah menanamkan dan membiasakan siswa untuk berlatih berakhlak yang baik secara tertib dan bertanggung jawab serta pula untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci.¹⁸

Pembentukan akhlak pada dasarnya mempunyai tujuan yaitu ingin mencapai kebaikan dan meninggalkan keburukan, baik dalam kehidupan individu sendiri, masyarakat bahkan bangsa dan bernegara. Menurut tokoh pendidik Islam, tujuan pembentukan akhlak adalah:

- a. Menanamkan perasaan cinta kepada Allah dalam hatinya
- b. Menanamkan niat yang benar dan kepercayaan yang benar dalam dirinya
- c. Mendidik supaya menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya
- d. Membiasakan akhlak yang mulia dan menunaikan kewajiban agama
- e. Mengajarkan supaya mengetahui hukm-hukum agama serta mengamalkannya
- f. Memberi petunjuk di dunia dan akhirat
- g. Memberi suri tauladan (perilaku yang baik)¹⁹

¹⁶ Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007), 30

¹⁷Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013), 30

¹⁸ Munir Samsul Amin, *Ilmu akhlak*. (Jakarta: Hamzah, 2013) 1

¹⁹ Abidin, Yunus. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. (Bandung: Refika aditama. 2014), 19

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan tujuan pendidikan akhlak, yaitu membentuk akhlak karimah. Sedangkan pembentukan akhlak sendiri itu sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak agar menciptakan manusia yang beraakhlakul karimah.

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan satu hal yang sangat mendasar dalam membentuk karakter peradaban dan perkembangan yang mengiringinya. tanpa pendidikan suatu bangsa atau masyarakat tak akan pernah berkembang sehingga menjadi bangsa atau masyarakat yang kurang beradap. Maka darinya lembaga pendidikan mempunyai peran penting dalam menyiapkan sumberdaya, dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, yang diperlukan dalam berproses di segala semua bangsa, terutama mempersiapkan peserta didik menjadi aktor yang mampu menampilkan kemampuan dirinya, sebagai sosok manusia yang tangguh kreatif, mandiri, dan professional di bidangnya, sebagaimana tujuan pendidikan dalam mengembangkan kualitas manusia Indonesia. Terbentuknya akhlak siswa ketika guru menerapkan seluruh perannya, yaitu: Guru sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, contoh/teladan, penasehat, fasilitator, motivator, evaluator dan inovator

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007
- Abidin, Yunus. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika aditama. 2014

- Aziz, Amrullah, *Pendidikan Profesional Yang Berjiwa Islami*. Jurnal studi Islam, Volume 10, No. 1 Desember 2015.
- Danim, Sudarwan, *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2010
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang 2009
- Fitriany, Fenny, *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2017.
- Gunawan, H., *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta, 2012
- Hasbi, *Pendidikan Islam Era Modrn*. Yogyakarta: Leutika Prio, 2019
- Hidayat, Sholeh, *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013
- Imron, Ali, *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- Mukhtar. *Desain Pembelajaran PAI*. Jakarta: Misaka Galiza, 2003
- Rosihon, Anwar, *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia: 2010
- Samsul Amin, Munir, *Ilmu akhlak*. Jakarta: Hamzah, 2013.
- Sudarman, Momon *Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada 2013.
- Supardi. *Kinerja Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013
- Tafsir, Ahmad *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya. 2012
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 1 Ayat 1
- Zuhairini,dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004